

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara suami-istri dan mereka sepakat untuk tidak menjalankan kewajiban masing-masing sebagai suami dan istri lagi (Dariyo, 2004). Kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2016 mengalami kenaikan sebanyak 16%-20%. Pada tahun 2015, setiap jamnya terlaksana sekiranya 40 sidang perceraian atau ada sekitar 340.000 laporan gugatan cerai. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai Negara yang tingkat perceraianya paling tinggi di Negara-negara Asia Pasifik (jawaban.com, 2017).

Perceraian orangtua yang disebabkan oleh berbagai macam konflik tidak saja mengganggu hubungan antara suami dan istri saja, namun perceraian orangtua dapat berdampak pada anak, khususnya pada anak usia remaja. Perceraian orangtua bagi remaja bukan hanya menjadi masalah baru, tetapi justru hal tersebut menjadi masalah utama dari akar kehidupan seorang remaja (Nisfianoor & Yulianti, 2005). Dampak buruk dari perceraian yang dirasakan oleh remaja, semakin diperkuat oleh masa perkembangan remaja yang juga penuh dengan konflik. Keadaan remaja menurut Stanley Hall (dalam Gunarsa & Gunarsa, 2008) adalah masa yang disebut dengan *strom and stress* yang merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, sedangkan menurut Erikson (dalam Papalia, 2014) tugas utama remaja adalah untuk melawan krisis identitas.

Pembentukan identitas pada remaja merupakan hal yang penting, karena apabila krisis identitas tidak dapat terselesaikan dengan terbentuknya identitas, akibatnya remaja akan menunjukkan kepribadian yang belum tergambar secara jelas dan terombang ambing karena tidak jelasnya identitas diri (Purwadi, 2004). Pada masa remaja yang rentan dengan krisis identitas, tingkat identifikasi pada orangtuanya dari sejak masih kanak-kanak sampai dengan remaja, sangatlah berperan terhadap pembentukan identitas remaja. Hal ini karena perilaku dan sikap

orangtua merupakan sumber utama identifikasi untuk remaja yang kemudian identifikasi tersebut menjadi bagian dari komponen pembentukan identitas dirinya (Purwadi, 2004). Selain itu, orangtua juga bertugas untuk memberikan tambahan wawasan bagi anak sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan (Lestari, 2012). Namun dengan kondisi perceraian orangtua yang seringkali mengakibatkan adanya perpisahan dengan salah satu orangtua, remaja akan lebih rentan merasakan adanya kebingungan dalam proses identifikasi diri.

Remaja dengan orangtua bercerai akan mengalami berbagai reaksi emosi karena harus kehilangan salah satu orangtuanya (Dariyo, 2004). Mereka akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri, cemas, depresi, dan gangguan dalam perilakunya (Davies & Cummings; Harolds, dkk.; Mc Closkey, dkk.; dikutip oleh Sheffer, 1999, dalam Nisfiannoor & Yulianti, 2015). Rodgers & Rose (2012, dalam Patricia, 2016) menyatakan remaja dengan orangtua yang bercerai akan rentan memiliki simtom internalisasi yang terkait dengan kesejahteraan psikologis seperti, perasaan depresi, *self-esteem* yang rendah dan pikiran untuk melakukan bunuh diri. Selain menunjukkan simtom internalisasi, remaja juga akan menunjukkan simtom eksternalisasi seperti agresi pada oranglain, menggunakan alkohol, obat-obatan, serta perilaku kejahatan.

Terdapat fenomena dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh Nisfiannoor & Yulianti (2014) kepada remaja berusia 15-16 tahun yang orangtuanya bercerai. Hasil dari pengamatan tersebut adalah remaja dengan orangtua yang bercerai merasakan berbagai efek yang negatif, seperti perasaan sedih, khawatir akan masa depan, merasa tidak berguna, mengalami gangguan tidur, dan adanya niatan untuk bunuh diri. Hasil-hasil penelitian dari pengamatan yang dilakukan oleh para peneliti menunjukkan bahwa adanya gejala depresi pada remaja dengan orangtua bercerai.

Depresi merupakan salah satu gangguan mood yang ditandai dengan terjadinya perubahan dalam pola pikir serta perilaku seseorang yang disertai dengan kelelahan, kehilangan energi, gangguan pola makan dan tidur (Oltmans & Emery, 2013). Kasus depresi pada remaja di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) memiliki prevalensi sebanyak 6% untuk usia 15 tahun keatas atau

sekitar 14 juta orang. Depresi dapat menyebabkan seseorang merasa sedih, dan kehilangan semangat dalam menjalankan aktifitas dan juga mengalami penurunan kualitas dalam pekerjaan ataupun di rumah, hingga bunuh diri. Untuk data yang ada di Indonesia, WHO mencatat ada sekitar 50.000 orang yang melakukan tindakan bunuh diri setiap tahunnya. Pada kasus bunuh diri terdapat data bahwa sebanyak hampir 80% orang yang melakukan bunuh diri memiliki riwayat percobaan bunuh diri, gangguan psikiatrik, skizofrenia dan depresi berat (Harwitz & Ravizza, 2000).

Mengingat dampak buruk dari depresi, maka menjadi penting untuk mencari faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat gejala depresi. Pada penelitian sebelumnya, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara depresi dan perilaku anti sosial pada remaja di sekolah (Baskoro, 2010). Faktor lain yang juga pernah ditemukan dengan gejala depresi misalnya, faktor psikologis, faktor sosial dan faktor biologis. Namun demikian, studi depresi pada sampel remaja dengan orangtua bercerai belum menelaah hubungannya dengan kualitas hidup.

Pada kenyataannya, kondisi perceraian orangtua tidak hanya dapat menimbulkan gejala depresi, namun dapat juga mengganggu beberapa aspek kualitas hidup yang lainnya, khususnya *Health Related Quality of Life (HRQOL)*. *HRQOL* merupakan konsep multidimensional yang mengukur persepsi individu terkait kesejahteraan psikologis, *self-esteem*, citra tubuh, fungsi kognitif, mobilitas, energi/vitalitas, hubungan sosial dan fungsi keluarga/rumah (Ravens-Sieberer, dkk, 2005). *HRQOL* berfokus pada kesehatan, sehingga berbeda dengan *Quality of Life (QOL)* secara umum yang merupakan persepsi seseorang dalam konteks budaya dan norma sesuai dengan tempat hidup seseorang tersebut serta berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan kepedulian selama hidupnya (WHO, dalam Salim, Sudharma, Kusumaratna & Hidayat, 2007). Terdapat 5 domain dari *HRQOL* pada remaja yang diidentifikasi oleh Ravens-Sieberer, dkk (2005), yaitu, kesejahteraan fisik, kesejahteraan psikologis, kemandirian dan hubungan dengan orangtua, teman sebaya dan dukungan sosial, dan lingkungan sekolah.

Dari masing-masing kelima domain *HRQOL* terdapat gambaran kualitas hidup remaja dengan orangtua bercerai yaitu terkait dengan domain kesejahteraan fisik dan kesejahteraan psikologis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh

Mechanic & Hansell (1989), ada sebanyak 37 dari 398 remaja yang menilai perceraian merupakan sebuah hal yang sangat buruk. Remaja dengan orangtua bercerai lebih memiliki tingkat depresi, kegelisahan, dan mengalami gejala gangguan fisik yang lebih tinggi. Secara signifikan, ditemukan pula adanya penurunan *self-esteem* dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki konflik keluarga (Mechanic & Hansell, 1989).

Selain itu, gambaran dari domain hubungan orangtua dan kemandirian juga dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2012) yang menemukan bahwa gambaran kemandirian remaja dengan orangtua bercerai tampak beragam. Ditemukan bahwa remaja dengan orangtua bercerai mampu mengambil keputusan tanpa rasa takut, mampu menemukan akar masalah, mengandalkan diri sendiri, dan berani mengambil resiko. Namun, terdapat juga gambaran kemandirian remaja dengan orangtua bercerai yang kurang memiliki kebebasan dalam bertindak laku (Aulia, 2012). Gambaran untuk domain lingkungan sekolah dan dukungan sosial dan teman sebaya ditemukan dalam penelitian Cole (dalam Nesvi, 2013), yaitu anak dengan kondisi orangtua bercerai akan mengalami kesulitan dalam belajar, kemudian sulit menyesuaikan diri dalam berperilaku, dan akan menarik diri dari lingkungan sosial.

Dapat dilihat bahwa remaja dengan orangtua bercerai lebih rentan untuk mengalami depresi dan memiliki *HRQOL* yang terganggu. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hoyt, dkk (1990) menemukan bahwa anak dengan orangtua bercerai lebih merasa depresi dibandingkan dengan anak dengan keluarga yang utuh. Selain itu ditemukan juga penelitian yang dilakukan oleh Bradley, dkk (2002) terkait depresi dan *HRQOL* namun pada populasi yang berbeda yaitu populasi dengan penderita obesitas pada penelitian yang dilakukan oleh Swallen, Reither, Haas, dan Meier (2005).

Meskipun sudah terdapat penelitian lainnya yang menggambarkan adanya hubungan antara depresi dengan *HRQOL*, namun dinamika domain *HRQOL* yang paling berhubungan dengan gejala depresi, khususnya pada remaja dengan orangtua bercerai masih perlu diteliti lebih lanjut. Terlebih lagi, masa remaja merupakan salah satu bagian terpenting dalam perkembangan individu untuk menjadi individu

yang sukses di masa dewasa. Oleh sebab itu, kesejahteraan remaja dengan orangtua yang bercerai sangat penting untuk diperhatikan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti bagaimana hubungan gejala depresi dengan *HRQOL* pada remaja dengan orangtua bercerai. Dengan mengidentifikasi dimensi *HRQOL* yang paling berhubungan dengan depresi maka dapat diketahui pula intervensi yang tepat dan para praktisi seperti psikolog dapat terlebih dahulu memfokuskan intervensi pada dimensi *HRQOL* yang paling berhubungan.

Dalam perspektif Islam, depresi merupakan penyakit hati (Al-Qarni, 2008) dan apabila hati manusia terkena penyakit maka akan berpengaruh pada kesehariannya pula. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa menjaga hati agar terhindar dari berbagai macam penyakit hati, salah satunya depresi. Dalam Islam juga dijelaskan bagaimana agar manusia terhindar dari depresi, diantaranya adalah mempercayai *qadha* dan *qadar* (ketetapan Allah) serta memahami setiap musibah dan kesedihan yang sedang terjadi.

Penelitian ini merupakan payung penelitian yang bertemakan *HRQOL* pada remaja. Selain dari penelitian ini terdapat juga penelitian *HRQOL* yang terkait dengan *Self-Efficacy* pada remaja yang ingin berhenti merokok dan juga terkait dengan *Stress Academic* pada pelajar SMA yang bermain *game online*.

1.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana hubungan antara gejala depresi dengan domain-domain *Health Related Quality of Life (HRQOL)* pada remaja dengan orangtua bercerai?
2. Bagaimana pandangan Islam terkait dengan hubungan gejala depresi dan *HRQOL* pada remaja dengan orangtua bercerai?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi hubungan antara gejala depresi dengan dimensi-dimensi *HRQOL* pada remaja dengan orangtua bercerai.
2. Untuk mengkaji pandangan Islam terkait hubungan gejala depresi dengan dimensi-dimensi *HRQOL* pada remaja dengan orangtua bercerai.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu Psikologi dan khususnya Psikologi Kesehatan dan Psikologi Positif dan juga bermanfaat sebagai acuan atau dasar untuk penelitian selanjutnya dengan tema serupa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan hubungan depresi dan *HRQOL* pada remaja dengan orangtua bercerai, sehingga peran praktisi seperti psikolog, terapis, dan konselor dapat memberikan edukasi dan gambaran kepada masyarakat khususnya remaja dengan orangtua bercerai yang berkaitan dengan dampak depresi dan pengaruhnya terhadap *HRQOL*.

1.5. Kerangka Berpikir



